

## KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KILOMETER NOL IBOIH PULAU WEH SABANG

Iswadi

*STKIP kusumanegara jakarta, Jl. Raya Bogor KM 24, Komplek Pendidikan Yasma PB. Soedirman, Cijantung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13770, Email: iswadi.kusumanegara@gmail.com*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung yang terdapat di kilometer nol Iboih Pulau Weh Sabang. Penelitian ini dilaksanakan di Kilometer Nol Iboih Sabang, dari bulan Mei sampai bulan Juli 2008. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 sampai 15 Juni 2008. Populasi penelitian ini adalah burung yang ada dilokasi penelitian, yang meliputi satu kecamatan yaitu Kecamatan Sukakarya. Sampel penelitian ini adalah burung yang terdapat didaerah Kilometer Nol Iboih Kecamatan Sukakarya Pulau Weh. Lokasi penelitian di bagi menjadi 2 daerah yakni, pemukiman penduduk di daerah Iboih dan lokasi Kilometer nol. Pengumpulan data dilakukan dengan metode IPA (Index Point Abundance). Berdasarkan hasil penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh menunjukkan bahwa terdapat 32 jenis burung yang tergolong kedalam 17 famili, indeks keanekaragaman burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh tergolong tinggi dan kawasan wisata Kilometer Nol yang terdiri dari hutan hujan tropis merupakan salah satu habitat yang disukai oleh burung.

**Kata Kunci:** Keanekaragaman jenis burung, kilometer nol, dan Iboih Pulau Weh Sabang

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia disebut sebagai suatu negara mega bioversiti yang terkenal akan kekayaan alamnya, baik dari jenis tumbuhan maupun hewan. Salah satu hewan yang cukup tinggi adalah burung. Menurut penelitian para pakar, Indonesia tergolong negara ke empat terkaya di dunia yang mempunyai sekitar 1570 jenis burung yang tersebar di seluruh penjuru tanah air (Sumarwoto, 1999).

Burung merupakan hewan yang paling elok, kicauannya merdu dan paling dikagumi akan prilakunya. Selain itu burung mempunyai peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik dalam proses penyerbukan maupun dalam mengendalikan ledakan populasi serangga, terutama serangga yang bersifat hama.

Keanekaragaman jenis tumbuhan dan banyaknya jenis burung yang mendiami suatu tempat dengan kondisi habitat yang baik sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim alamnya yang

baik. Kota Sabang adalah Ibu Kota Pulau Weh berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, daerah ini menjadi suatu Daerah Tempat Wisata (DTW). Pulau Weh merupakan pulau kecil paling barat di Indonesia yang secara iklim dan geografisnya', tidak jauh berbeda dengan pulau induknya Sumatera. Keberadaan iklim dan letak biografis yang hampir sama menyebabkan akan ditemukan berbagai jenis flora dan fauna yang ada di Pulau Weh hampir sama dengan yang ada di pulau Sumatera.

Sebagai daerah kepulauan, Pulau Weh banyak dijumpai hutan-hutan lindung yang dapat dijadikan sebagai habitat berbagai jenis burung. Selain di daerah perkebunan dan hutan lindung, ada beberapa wilayah yang juga di senangi dan menjadi habitat bagi burung.

Kilometer Nol merupakan suatu daerah yang memiliki bangunan bersejarah yang telah diresmikan oleh Bapak Presiden B. J Habibie

yang dijadikan sebagai tempat wisata. Dewasa ini daerah tersebut telah dijadikan sebagai wilayah tempat rekreasi, serta dibangunnya bangunan untuk kegiatan wisata. Kegiatan pembukaan lahan penduduk dan pemburuan hewan khususnya pemburuan burung-burung langka, akan mengurangi jumlah dan habitat burung. Pembukaan pemukiman, lahan perkebunan penduduk, pemburuan burung memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap habitat dan ketersediaan makanan burung.

Kilometer Nol merupakan daerah wisata yang memiliki keindahan alam dan daya tarik tersendiri sebagai objek wisata karena memiliki keindahan alam dan keragaman hayati dan hewani yang dapat dinikmati langsung atau tidak langsung di lokasi tersebut. Dalam rangka menciptakan kesan bagi sebuah kunjungan wisatawan ke Tugu Kilometer Nol, dilokasi ini akan dibangun sebuah penginapan yang dikelola secara profesional oleh sebuah perusahaan. Penginapan ini akan diupayakan kondisinya bagaikan berada dalam sebuah lingkungan keluarga Aceh (Anonymous: 2004).

Keberadaan rumah penginapan dan tempat penjualan berbagai barang souvenir akan menimbulkan dampak langsung dan tidak

langsung terhadap keberadaan berbagai jenis burung. Dampak langsung yang dapat di lihat yaitu, dapat memperkecil habitat ash hewan-hewan khususnya burung yang hidup di daerah Kilometer Nol. Sedangkan dampak tidak langsung yaitu, dapat memberikan fasilitas bagi pemburu burung untuk lebih leluasa menangkap burung yang ada di daerah Kilometer Nol.

Lokasi Kilometer Nol sangat strategis karena berdekatan dengan pulau Aceh dan pulau Nikobar. Sehingga memungkinkan daerah tersebut menjadi tempat imigrasi berbagai jenis burung. Jenis jenis burung yang telah diketahui di daerah Kilometer Nol antara lain seperti, elang laut (*Haliastur Indus*), raja udang melayu (*Cenix rufidorsus*), cangak abu (*Ardea sumatrana*), wallet (*Callocalia sp*), burung layang-layang (*Cypsiurus battasiensis*), punai (*Treron vermans*), alap-alap (*Falco amaurensis*), dan burung dara nikobar (*Caloenas nikobaria*) ([www.google.com](http://www.google.com), 15 Maret 2005: Selintas potensi negeri matahari terbenam). Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk memperoleh informasi mengenai "Keanekaragaman Jenis Burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh".

## Definisi Operasional

### a. Keanekaragaman

merupakan pernyataan mengenai berbagai macam (variasi) bentuk, penampilan, jumlah, dan sifat yang terdapat pada berbagai tingkatan makhluk hidup (Kamus Bahasa Indonesia, 1996).

### b. Spesies

Spesies adalah pengelompokkan makhluk hidup berdasarkan keturunan yang berkaitan secara fisiologis dan memiliki kesamaan dari morfologinya (Kamus Bahasa Indonesia, 1996).

### c. Burung

Adalah vertebrata yang aktif di siang hari dan unik dalam memiliki bulu sebagai penutup tubuh. Dengan bulu itu tubuh dapat mengatur suhu tubuh dan terbang. Dengan

kemampuan terbang itu burung dapat mendiami semua habitat (Peterson, 1980: 18).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Morfologi Burung**

Tubuh burung dapat dibedakan menjadi bagian-bagian kepala, leher, badan dan anggota. Alat-alat yang terdapat pada kepala ialah paruh, lubang hidung, mata dan lubang telinga luar. Pada pangkal paruh sebelah atas terdapat tonjolan kulit yang lemah yang disebut dengan sora. Mata dikelilingi oleh kulit yang berbulu. Mempunyai pelupuk mata atas dan bawah yang bersifat lunak, dibawahnya terdapat pelupuk mata yang ketiga berupa selaput transparan yang dapat menutupi mata. Di bagian dalam lubang telinga luar, terdapat membrane timpani (selaput pendengaran) yang berguna untuk menangkap getaran suara. Sedangkan paruh burung berfungsi sekaligus sebagai tangan dan mulut, yaitu membantu untuk mendapatkan dan memegang atau memangsanya, menyelisik bulu-bulunya, mengumpulkan dan menyusun sarangnya dan untuk mempertahankan diri (Brotowidjoyo, 1989: 218).

Seluruh tubuh burung di tutupi oleh bulu. Ada empat macam bulu membentuk susunan bulu burung, yaitu: bulu halus, bulu tubuh, bulu ekor, bulu sayap dalam dan bulu sayap luar. Masing-masing bulu tersebut mempunyai fungsi tersendiri. Bulu halus merupakan bulu yang mengembang dan berfungsi untuk menyekat udara, bulu tubuh merupakan bulu yang menjadikan tubuh burung aerodinamis, bulu ekor berfungsi untuk melancarkan aliran udara, dan bulu sayap luar

berfungsi menghasilkan tenaga untuk terbang (Burnie, 1992: 22).

### **Habitat Burung**

Kehadiran suatu populasi hewan di suatu tempat yang penyebaran speciesnya di muka bumi ini selalu berkaitan dengan habitat (Kramadibrata, 1985: 121). Peranan habitat bagi satwa liar bukan saja merupakan tempat tinggal, tetapi harus juga menyediakan pakan, air, garam mineral yang cukup, tempat istirahat, tempat berkembang biak dan tempat membesarkan anak. Ditinjau dari segi komponennya habitat terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik meliputi air, udara, topografi tanah dan ruang. Sedangkan komponen biotik meliputi vegetasi mikro dan makro fauna serta manusia (Alikodra, 1990).

Menurut Mackinon, (1990: 1), burung menempati setiap tipe habitat dari khatulistiwa sampai daerah kutub, ada burung hutan, burung padang terbuka, burung gunung, burung air, ada burung yang menjelajahi samudera terbuka dan juga burung yang hidup dalam gua dan dapat menemukan arah dalam kegelapan. Dimana saja ditemukan pohon yang tumbuh atau terdapat ikan, serangga dan avetebrata lainnya disitu ada burung yang mencari kehidupan.

Habitat mempunyai peranan yang penting bagi makhluk hidup untuk berkembang biak, oleh karena itu habitat harus dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta dapat menyediakan berbagai kebutuhan hidup secara berkesinambungan (Burhanuddin, 1989: 47).

Keseimbangan suatu komunitas satwa liar di suatu habitat termasuk burung akan dapat

di pertahankan eksistensinya, bila komponen-komponen pembentuk habitat baik kualitas maupun kuantitasnya dapat memenuhi kebutuhan hidup satwa liar tersebut. Sebaliknya apabila keadaan habitat tersebut tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan satwa maka satwa tersebut akan bermigrasi atau melakukan adaptasi (Buhanuddin, 1989: 19).

Komponen habitat merupakan hasil proses evolusi dari sejarah waktu lampau yang erat kaitannya dengan manusia terhadap ekosistem alam. Selama evolusi, satwa liar seperti burung akan mengadakan adaptasi terhadap variasi kombinasi terhadap faktor fisik lingkungan, vegetasi dan satwa liar lainnya. Jika suatu jenis banyak melakukan pergerakan, berarti jenis yang bersangkutan dapat menggunakan lebih dari satu habitat (Alikodra, 1990: 92).

Peranan habitat bagi satwa liar bukan hanya saja sebagai tempat tinggal tetapi harus menyediakan pakan, air, garam mineral yang cukup, tempat istirahat, tempat berkembang biak dan tempat membesarkan anak. Komponen yang menyusun suatu habitat terdiri dari komponen abiotik meliputi air, udara, topografi, tanah dan ruang. Sedangkan komponen biotik terdiri dari vegetasi mikro dan makro serta manusia. Dari hasil komponen ini terbentuk sistem yang mengendalikan satwa liar (Alikodra, 1990).

Hubungan satwa dengan hutan bersifat dua arah, dimana kehidupan satwa tergantung pada hutan terutama untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat berlindung. Siklus tumbuhan juga banyak tergantung pada satwa, beberapa jenis satwa mempunyai

peranan dalam penyerbukan bunga, penyebaran biji dan perkecambahan. Berdasarkan tipe habitat di atas di jelaskan bahwa habitat merupakan suatu kesatuan yang sangat kompleks (Alikodra, 1990: 228).

Habitat burung dapat dibedakan atas habitat hutan, habitat persawahan, habitat kebun dan habitat perkarangan (Iskandar, 1989: 120).

### **Makanan Burung**

Semua organisme memerlukan sumber energi. Makanan merupakan sumber energi bagi burung. Perpindahan energi melalui pola rantai makanan dan jaring makanan mempunyai peranan yang sangat penting bagi burung (Alikodra, 1986: 11).

Bangsa burung sangat akrab kehidupannya dengan manusia, sehingga hal ini mempengaruhi makanan yang di butuhkan oleh burung tersebut (Rasyaf, 1990). Kemampuan terbang pada beberapa jenis burung untuk menjelajahi daerah dapat menguntungkan saat mencari makanan, terutama bagi burung pemangsa. Ini disebabkan karena banyaknya hewan yang hidup di daratan maupun di laut lepas yang berada dalam jangkauannya (Burnie, 1992: 40).

Berdasarkan jenis makanannya, Soemadi (1999: 4), menggolongkan burung ke dalam tujuh golongan yaitu :

1. Jenis burung pemakan daging (Carnivora)
2. Jenis burung pemakan buah-buahan (Frugifora)
3. Jenis burung pemakan biji-bijian (Granivora)
4. Jenis burung pemakan madu (Nectarivora)

5. Jenis burung pemakan ikan (Fichcivora)
6. Jenis burung pemakan serangga (Insectivora)
7. Jenis burung pemakan segala-galanya (Omnivora)

Beberapa jenis burung memakan berbagai macam makanan tetapi ada yang terbatas pada satu jenis makanan saja. Alikodra (1990), lebih lanjut menjelaskan bahwa burung yang makanannya beraneka ragam akan lebih mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya.

Burung dapat memperoleh dan memilih makanan apa saja yang di sukai pada habitat aslinya. Makanan-makanan tersebut telah cukup mengandung vitamin dan mineral dan berbagai zat gizi lainnya yang diperlukan oleh burung (Dharmojono, 1996: 23).

Tumbuhan hijau adalah sumber pakan dasar bagi satwa liar baik bunga, daun, dan bijinya dimanfaatkan oleh berbagai jenis burung sebagai pakannya. Daun merupakan pakan bagi hewan herbivora yang termasuk kedalam kelompok primata. Bunga adalah sumber pakan bagi jenis burung penghisab madu di samping itu warna dan aroma yang khas mengundang serangga yang berfungsi sebagai penyerbuk dan serangga sebagai sumber pakan utama bagi jenis burung pemakan serangga. Buah dan biji adalah pakan bagi kebanyakan burung pemakan buah dan biji.

Soemarwotoe (2001: 44) menjelaskan, "burung mempunyai cara tertentu untuk mempertahankan kehidupannya, burung yang hidup disawah ada yang memakan padi, katak dan ada pula yang memakan ikan".

## **Manfaat Burung**

Manfaat burung dapat di tinjau dari dua segi, yaitu langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung didapatkan dengan cara memperdagangkan burung-burung yang sudah merupakan salah satu bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Manfaat secara tidak langsung berupa manfaat dari segi ekologi dan ilmu pengetahuan. Secara ekologi burung sangat berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan, dimana kehadirannya dapat membantu proses penyerbukan dan dapat mengendalikan ledakkan serangga, seperti populasi hama daun dan buah secara alami (Soemardi, 1995).

Dalam ekosistem burung merupakan komponen yang sangat penting dalam jaringan makanan dimana burung berperan sebagai konsumen, baik konsumen primer maupun konsumen sekunder. Burung juga mempunyai peranan yang penting dalam memencarkan biji tumbuh-tumbuhan (Harun, 1993: 17).

## **Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat**

Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe habitat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

### **1. Waktu Aktifitas**

Jika ditinjau dari waktu aktivitasnya, burung lebih aktif pada waktu pagi hari dan sore hari dibanding pada siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa waktu aktivitas burung juga merupakan salah satu penyebab adanya

perbedaan keanekaragaman jenis burung (Rahmawaty: 2006).

## 2. Stratifikasi Hutan

Keanekaragaman jenis burung dapat dilihat dari strata penggunaan hutan, yaitu bagian tanah/ permukaan tanah merupakan bagian dari strata bawah (0-10 m), strata tengah bagian kanopi hutan (11-20 m) dan strata atas (> 21 m). Strata tengah bagian kanopi merupakan tempat yang sangat ideal bagi banyak jenis burung untuk mencari makan, bermain dan beristirahat.

## 3. Ketersediaan Makanan Utama Bagi Burung

Perbedaan keanekaragaman jenis burung pada setiap habitat sangat dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan makanan bagi burung. Semakin tinggi tingkat ketersediaan makanan maka semakin tinggi pula keanekaragaman jenis burungnya.

## 4. Tipe Habitat

Hutan yang luas dan relatif jauh dari gangguan aktivitas manusia merupakan habitat yang sesuai bagi burung. Sehingga keanekaragaman jenis burungnya lebih tinggi (Widodo: 2006).

### Kilometer Nol

Pulau Weh terletak di ujung utara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Daerah ini dinyatakan sebagai lokasi paling barat dari Indonesia dan disinilah kita dapat menjumpai Tugu Kilometer Nol Indonesia (Sinar Harapan: 2004).

Dinas Pariwisata Provinsi NAD (2004), Menjelaskan : dalam jajaran kepulauan nusantara Pulau Weh dengan ibu kota Sabang merupakan bagian paling barat wilayah Negara

Kesatuan Indonesia. Secara geografis Pulau Weh terletak pada 0552' lintang utara dan 9552' bujur timur dengan luas  $\pm$  1300 Ha.

Tugu Kilometer Nol memiliki daya tarik objek wisata yang sangat memukau dan beragam yang dapat di nikmati langsung dilokasi tersebut maupun diluar kawasan itu. Salah satu daya tarik pariwisata yang terdapat di sekitar lokasi Tugu Kilometer Nol adalah hutan tropis basah atau sering disebut sebagai hutan wisata. Hutan wisata tersebut sudah lama terkenal dikalangan wisatawan karena kawasan itu dekat dengan taman laut Rubiah. Di hutan tropis basah banyak terdapat berbagai jenis pohon dan berbagai jenis hewan yang terdiri dari aneka jenis burung, mamalia dan reptilia. Jenis burung yang menarik di hutan ini adalah burung dara nicobar, burung peureughom, burung puyuh, burung tiung, burung penyanyi dan berbagai jenis burung lainnya (Anonymous: 2004).

### Teori Biogeografi

Biogeografi adalah studi tentang penyebaran hewan dan tumbuhan di permukaan bumi. Menurut studi biogeografi, suatu pulau juga dapat dikatakan suatu daerah yang dibatasi oleh daerah lain yang tidak berhubungan, misalnya danau dan gunung dapat dikatakan sebagai pulau. pulau adalah daratan yang dikelilingi oleh air.

Teori Biogeografi Pulau mengatakan bahwa pulau2 kecil dan jauh mendukung lebih sedikit spesies (jenis) daripada pulau2 besar yang dekat dengan daratan utama. Penghunian pulau akan merupakan kesetimbangan dari dua hal

1. kolonisasi pulau oleh spesies imigran. Tingkat kolonisasi akan tinggi bila pulau terletak dekat daratan utama.
2. punahnya spesies di pulau itu. Tingkat kepunahan akan lebih besar di pulau yang jauh dan kecil karena populasinya terbatas sehingga sekali kena penyakit yang
3. pandemik peluang kepunahannya besar. Maka, pulau besar dan dekat akan semakin kaya jenis, pulau kecil dan jauh akan semakin miskin jenis.
4. prediksi utama Biogeografi Pulau adalah:
  - a. Pulau-pulau dekat dengan daerah sumber harus memiliki jumlah spesies lebih tinggi dari pulau-pulau yang lebih jauh dari daerah sumber untuk daerah pulau-pulau yang setara.
  - b. Pulau-pulau besar seharusnya memiliki lebih banyak spesies dari pulau-pulau pulau-pulau kecil yang terletak di jarak yang sama dari daerah sumber.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kilometer Nol Iboih Sabang, dari bulan Mei sampai bulan Juli 2008. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dari tanggal 3 sampai 15 Juni 2008.

**Tabel 1. Alat-alat Penelitian**

No	Nama Alat	Fungsi
1	Teropong binokuler	digunakan sebagai alat pembantu untuk mengamati burung
2	Kamera	digunakan untuk memfoto burung
3	Buku panduan lapangan	digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung

4	Peralatan tulis menulis	digunakan untuk mencatat jenis dan jumlah burung.
5	Sketsa lokasi	Untuk memudahkan ketika penelitian

**Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah burung yang ada dilokasi penelitian, yang meliputi satu kecamatan yaitu Kecamatan Sukakarya. Sampel penelitian ini adalah burung yang terdapat didaerah Kilometer Nol Iboih Kecamatan Sukakarya Pulau Weh. Lokasi penelitian di bagi menjadi 2 daerah yakni, pemukiman penduduk di daerah Iboih dan lokasi Kilometer nol.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode IPA (Index Point Abundance) (Fandeli, 1995: 145)., metode ini dilakukan dengan cara :

1. Menentukan titik pengamatan atau titik hitung sebanyak 10 titik pengamatn yang dilakukan secara acak, yaitu pada :
  - a. Pada kawasan pemukiman stasiun I dan II
  - b. Pada kawasan wisata stasiun III dan IV
  - c. Pada kawasan hutan stasiun V dan VI, dan
  - d. Pada kawasan semak belukar stasiun VII dan VIII.
2. Tempat yang dipilih secara acak merupakan nomor IPA (Index Point Abundance) yang menjadi titik pengamatan.
3. Melakukan pengamatan dan pencatatan jenis-jenis burung yang berada di titik pengamatan, kemudian bergerak melakukan pencatatan pada titik pengamatan berikutnya.
4. Dilakukan determinasi berdasarkan buku panduan tentang burung.
  - ❖ Mengetahui ciri-ciri burung :

*Bentuk*

Setiap jenis burung mempunyai bentuk paruh, ekor, sayap, kaki dan

leher yang dapat dibedakan dengan jelas terhadap jenis lainnya. Jenis-jenis burung yang mempunyai bentuk hampir sama dikelompokkan oleh para ahli burung kedalam famili atau suku yang sama.

- *Ukuran*

Untuk mempermudah menentukan ukuran burung yang kita lihat, kita dapat membandingkannya dengan ukuran burung yang sudah biasa kita temui. Gunakan burung gereja, pipit, kutilang, merpati atau jenis burung lain yang biasa kita temui sebagai pembanding.

- *Postur Tubuh*

Contoh : kelompok burung cikrak dan sikatan memiliki bentuk paruh, kaki dan ekor yang hampir sama. Ukuran tubuhnya pun tidak jauh berbeda. Namun kedua kelompok burung ini dapat dibedakan dari postur tubuhnya. Postur tubuh cikrak relatif lebih mendatar, sementara sikatan memiliki postur tubuh yang lebih tegak.

- *Perilaku*

Beberapa kelompok jenis burung memiliki perilaku yang khas. Misalnya jalak yang hanya berjalan di atas tanah, sementara kucica lebih sering melompat-lompat saat di tanah.

- *Field Mark*

Setiap jenis burung memiliki pola warna dan tanda-tanda yang khas bagi jenis atau kelompok jenis tertentu. Untuk mengetahui hal ini secara lebih baik, harus terlebih dahulu

memahami bagian-bagian tubuh dari burung, misalnya lingkaran mata, setrip mata, jambul, pola sayap, garis pada sayap dan tanda di ekor.

*Warna*

Walaupun warna kadang berguna dalam identifikasi burung, biasanya lebih baik bila identifikasi dititik beratkan pada petunjuk lain, seperti bentuk, postur dan perilaku. Hal ini disebabkan karena warna burung kadang

berubah-ubah akibat permainan cahaya dan sudut pandang pengamatan.

**Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus indeks keanekaragaman Sannon-Weaver :

$$- \sum p_i \ln p_i$$

Dimana : Indeks Keanekaragaman Species

Pi : Nilai Penting Species Ke-1 =

ni : Jumlah Individu Species Ke-i

N : Total Individu Seluruh Species

Dengan Ketentuan :

> 3 indeks keanekaragaman tinggi

2-3 indeks keanekaragaman sedang

< 2 indeks keanekaragaman rendah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil pengamatan sejak tanggal 3 sampai 7 Juni 2008 di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh, jenis Burung yang dijumpai dari seluruh titik pengamatan berjumlah 32 jenis termasuk ke dalam 17 famili. Jumlah jenis dan jumlah individu perjenis burung tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel 2 berikut ini

**Tabel 2. Burung-burung yang ditemukan di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh**

No	Titik Pengamatan	Jenis Burung
1	Titik Pengamatan 1	Geri kecil, Punai kecil, Terucuk, Madu sriganti, Kacer, Walet sarang putih, Srigunting bukit, Punai bakau, Punai besar, Cabe, Cekakak, Pergam hijau, Layang-layang batu, Tiung mas, Bubut alang-alang.
2	Titik Pengamatan 2	Srigunting bukit, Terucuk, Punai kecil, Madu sriganti, Cabe, Elang bondol, Pergam hijau, Kacer, Cekakak, Bondol tarub, Srintit melayu, Bubut alang-alang, Walet sarang putih, Tiung mas.
3	Titik Pengamatan 3	Kacer, Jalak kerbau, Terucuk, Madu sriganti, Pergam hijau, Srigunting bukit, Cabe, Cekakak, Punai kecil, Kepodang, Elang bondol, Punai besar, Tiung mas, Elang perut putih, Punai kecil
4	Titik Pengamatan 4	Jalak kerbau, Kacer, Terucuk, Pergam hijau, Srigunting bukit, Cabe, Cekakak, Elang laut perut putih, Punai kecil, Bubut alang-alang, Merpati hutan metalik, Madu sriganti, Punai besar.
5	Titik Pengamatan 5	Cabe, Terucuk, Kacer, Madu sriganti, Madu kelapa, Punai kecil, Layang-layang batu, Srigunting batu, Merpati hitam metalik, Madu kelapa.
6	Titik Pengamatan 6	Madu sepah raja, Srigunting bukit, Bubut alang-alang, Madu sriganti, Terucuk, Kucica hutan, Cipoh, Cenenen pisang, Tekukur bias, Serindit melayu
7	Titik Pengamatan 7	Srigunting bukit, Srigunting batu, Murai batu, Bubut alang-alang, Terucuk, Geri kecil, Madu sepah raja, Kucica hutan, pergam hijau.
8	Titik Pengamatan 8	Cipoh, Srigunting bukit, Elang laut perut putih, Geri kecil, Terucuk, Bubut alang-alang Srigunting hitam, Tiung mas, Madu sepah raja
9	Titik Pengamatan 9	Elang hitam, Srigunting bukit, Terucuk, Madu sepah raja, Pergam hijau, Serindit melayu, Walet sarang putih, Kucica hutan, Cipoh.
10	Titik Pengamatan 10	Layang-layang batu, Walet sarang putih, Terucuk, Srigunting bukit, Raja udang, Kucica, Madu sriganti, Elang laut perut putih, Punai besar.

### **Indeks Keanekaragaman Jenis Burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh**

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, diketahui indeks keanekaragaman jenis burung pada setiap titik pengamatan adalah:

Titik	$1 = 2,52,$
	$2 = 2,36,$
	$3 = 2,60,$
	$4 = 2,49,$
	$5 = 2,31,$
	$6 = 2,22,$
	$7 = 2,03,$
	$8 = 2,06,$
	$9 = 2,05,$
	$10 = 2,01.$

Indeks keanekaragaman jenis burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh tergolong tinggi dengan  $= 3,0428$ .

Hasil analisa data yang diperoleh menunjukkan indeks keanekaragaman burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh secara keseluruhan yang terdapat pada lokasi penelitian adalah  $= 3,0619$ .

### **PEMBAHASAN**

#### ***Keanekaragaman Jenis Burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh***

Dari hasil pengamatan dari tanggal 3 sampai 7 juni 2008 yang dilakukan di Kilometer Nol Pulau Weh, jenis burung yang sering di temukan adalah burung terucuk (*Pycnonotus goiavier*), burung punai kecil (*Treron olax*), burung punai besar (*Treron capellei*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), burung geri kecil (*Aplonis minor*), burung pergam hijau (*Ducula*

*aenea*), burung srigunting bukit (*Dicurus remifer*). Hal ini disebabkan karena daerah tersebut merupakan habitat yang sesuai untuk jenis burung tersebut.

Jenis yang jarang dijumpai adalah burung elang bondol (*Heliastur indus*), burung elang laut perut putih (*Heliacetus leucogaster*), burung raja udang (*Alcedo coerulescens*), burung srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), burung kepodang (*Oriolus chinensis*), burung elang hitam (*Ictiniaetus malayensis*), burung merpati hitam metalik (*Columba vitiensis*) dan burung madu sepah raja (*Aethopyga exima*). Sedangkan burung yang dijumpai dalam kelompok adalah geri kecil (*Aplonis minor*) dimana dalam satu kelompok terbang terdiri dari 10 - 15 ekor. Ada juga burung yang berpasangan misalnya serindit melayu (*Loryculus galgulus*) dan punai kecil (*Treron olax*).

#### ***Indeks Keanekaragaman Burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh***

Hasil analisis data menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh secara keseluruhan adalah tinggi dengan  $= 3,0619$ , sedangkan indeks keanekaragaman burung pada setiap titik pengamatan, nilai tertinginya terdapat pada titik pengamatan 3, sedangkan nilai terendah terdapat pada titik pengamatan ke 10.

Titik pengamatan 3 mempunyai indeks keanekaragaman tertinggi, hal ini disebabkan oleh rona lingkungan wilayah tersebut sangat bervariasi yang terdiri dari perumahan penduduk, perkebunan dan hutan sekunder. Sedangkan pada titik pengamatan 10 merupakan lokasi yang mempunyai indeks keanekaragaman

terendah, hal ini disebabkan wilayah tersebut hanya terdiri dari hutan dan rumah penginapan, sehingga jenis burung di lokasi tersebut kurang bervariasi.

### ***Komposisi Familia dari Jenis Burung yang Terdapat pada Lokasi Penelitian***

Jenis burung yang sering ditemui berarti bahwa jumlah populasinya cukup tinggi hal ini berkaitan dengan kemampuan burung berinteraksi terhadap vegetasi dan makanan yang ada di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh. Untuk kondisi fisik pada setiap titik pengamatan di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh dapat lebih jelas pada lampiran 3.

Familia columbidae merupakan suku yang besar yang tersebar luas diseluruh dunia, terutama memakan buah-buahan dan biji. Mempunyai tubuh yang agak gemuk, padat, dahinya tinggi, paruh pendek dan kokoh yang khas. Bunyinya mengalun berderuk berulang-ulang. Sedangkan familia turdidae merupakan burung yang beranggota sangat banyak, tersebar luas di dunia. Burung ini sangat beragam dalam polawarna tetapi umumnya berukuran sedang, kepla bulat, kaki agak panjang, paruh runcing, dan ramping, serta sayapnya lebar. Burung ini memakan serangga, invertebrata dan buah hutan. Banyak anggota jenis bernyanyi merdu (Mackinon, 1990:163).

### ***Habitat Burung di Lokasi Penelitian***

Proses adaptasi merupakan hal yang paling utama untuk mempertahankan kehidupan suatu individu dalam suatu lingkungan tertentu. Demikian pula halnya dengan burung, keberadaan tempat tinggal dengan ketersediaan

pakan yang cukup akan mempertahankan suatu jenis burung untuk mendiami suatu lokasi dalam jangka waktu yang lama. Keberhasilan suatu jenis burung mempertahankan dirinya sangat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam memilih habitat yang cocok dan khusus bagi dirinya. Dalam proses memperoleh habitat yang cocok sangat tergantung dari kemampuan interaksi jenis burung tersebut dengan habitat dan vegetasi yang mendiami wilayah tersebut.

Kawasan wisata Kilometer Nol yang sebagian besar terdiri dari hutan hujan tropis dan pemukiman penduduk serta perkebunan penduduk sangat memungkinkan untuk dijadikan habitat yang sesuai untuk berbagai jenis burung. Seperti yang telah dinyatakan di atas, bahwa vegetasi juga merupakan hal yang mempengaruhi keberadaan jenis burung pada suatu kawasan. Keberadaan vegetasi yang demikian beragam sangat mendukung bagi kehidupan burung, baik untuk mendapatkan pakan, istirahat dan berkembang biak sehingga burung-burung tersebut tidak bermigrasi lagi untuk mencari habitat yang baru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang keanekaragaman jenis burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 32 jenis burung yang tergolong kedalam 17 famili
2. Indeks keanekaragaman burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh tergolong tinggi.
3. Kawasan wisata Kilometer Nol yang terdiri dari hutan hujan tropis merupakan

salah satu habitat yang disukai oleh burung.

#### SARAN

Melihat keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh tergolong tinggi, maka penulis menyarankan :

1. Dalam mempertahankan keanekaragaman burung di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh, perlu upaya untuk dibuat peraturan daerah lebih ketat yang melarang perburuan burung khususnya dan fauna umumnya yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.
2. Untuk mengetahui indeks keanekaragaman burung yang terdapat di Kilometer Nol Iboih Pulau Weh perlu dilakukan penelitian berkelanjutan.
3. Sebagai daerah tujuan wisata keanekaragaman burung dapat dijadikan salah satu objek yang ditawarkan kepada wisatawan dengan pengelolaan yang lebih profesional tanpa merusak habitat aslinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2004. *Fish collection database of the Atlantic Reference Center* Huntsman Marine Science Centre, Lower Campus Road, St. Andrews, New Brunswick, E5B 2L7.

Alikodra, H.S. 1986. *Pengelolaan Habitat Satwa Liar*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Brotowidjoyo, D.M. 1994. *Zoologi Dasar*. Yogyakarta: Erlangga.

BPS 2001. *Kabupaten Aceh Besar Dalam Rangka Tahun 2001*. Aceh Besar: BPS

Burhanuddin.1989. *Memperbaiki Habitat Satwa, Media Konservasi Jilid II*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Burnie, D. 1992. *Burung, Temukan Keindahan Dalam Dunia Burung, Sejarah Alamnya, Perilaku Musim Dan Rahasia Kehidupannya*. Seri Eyewitness. Jakarta: P.T. Seksama

Dharmajono. 1996. *Aneka Permasalahan Burung Dan Ayam Hias Beserta Pemecahannya*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Iskandar, J. 1989. *Jenis Burung Yang Umum Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

Mackinnon, J. 1990. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Peterson. 1980. *Burung, Pustaka Alam Life*. Jakarta : Tira Pustaka.

Rahmawaty, D. Priyatna, dan Azvy, T. S. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Habitat Terbuka dan Tertutup di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser*.  
<http://www.library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=downloads&file=indes&reg=getting&lid=1941> di akses pada 17 juli 2013.

Soemadi, W. 1999. *Pakar Burung*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sumarwoto, R dan Prayitno. 1999. *Agar Burung Selalu Sehat*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Widodo, W. 2009. *Komparasi Keragaman Jenis Burung-Burung di Taman Nasional Baluran dan Alas Purwo Pada Beberapa Tipe Habitat*. Jurnal Berkala Penelitian Hayati. (14). 113-1